

PENGARUH KOMUNIKASI DIADIK TERHADAP LOYALITAS ANGGOTA PSM SAPTAGITA JAYA USM

Arlit Agustina Saputri

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh komunikasi diadik yang melibatkan pembina dengan anggota yang mempengaruhi loyalitas anggota PSM Saptagita Jaya USM. Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori pemikiran kelompok (*groupthink*), yang menunjukkan satu mode berpikir sekelompok orang yang sifat kohesif (terpadu), ketika usaha-usaha keras dilakukan anggota kelompok untuk mencapai kata mufakat. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan survey, dengan menggunakan responden yang berjumlah 40. Dari uji regresi linear sederhana didapat persamaan sebagai berikut $Y = 0.337X$, yang artinya adalah apabila peneliti menambah point komunikasi interpersonal (X) sebesar satu satuan maka loyalitas anggota (Y) akan semakin terpenuhi sebesar 0.337.

Kata Kunci: Komunikasi diadik, Loyalitas, PSM Saptagita Jaya USM.

Abstract

This study aims to determine whether the influence of dyadic communication involving mentors and members affects the loyalty of PSM Saptagita Jaya USM members. The theoretical basis used in this study is the theory of groupthink, which shows a mode of thinking of a group of people who are cohesive (integrated), when hard work is made by group members to reach a consensus. The approach in this study is quantitative. The sampling technique used is a survey, using 40 respondents. From the simple linear regression test, the following equation is obtained $Y = 0.337X$, which means that if the researcher adds interpersonal communication points (X) by 1%, then member loyalty (Y) will be increasingly fulfilled by 0.337.

Keywords: Dyadic communication, Loyalty, PSM Saptagita Jaya USM.

Pendahuluan

Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu

hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Komunikasi antara dua orang atau bisa disebut juga dengan komunikasi diadik. (DeVito, 2013) meskipun komunikasi diadik merupakan kegiatan yang sangat

dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak.

Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya. Komunikasi ini terjadi antara dua orang secara tatap muka, sifat dari komunikasi ini (a) spontan dan informal; (b) saling menerima feedback secara maksimal; (c) partisipan berperan fleksibel. . Manfaat yang terdapat dalam komunikasi diadik sendiri yaitu untuk memenuhi kebutuhan sosial. Dengan memahami proses komunikasi diadik akan memberikan pandangan terhadap bagaimana suatu hubungan dapat menjadi lebih sukses dan mencapai tujuan bersama. Melalui penelitian pengaruh komunikasi diadik dapat membuat cara berfikir untuk menyadari secara aktual bahwa berkomunikasi dalam suatu hubungan adalah sangat berbeda.

Banyak sekali perilaku spesifik dari para anggota kelompok yang dapat membawa pada piker kelompok. Salah satu yang paling signifikan terjadiketika kelompok membatasi diskusinya hanya untuk sejumlah kecil alternatif pemecahan, mengabaikan kemungkinan alternatif lain.

Hal lain terjadi apabila kelompok tidak memeriksa kembali keputusannya meskipun ada indikasi keputusan yang mengandung bahaya. Kemungkinan lain yang menimbulkan konflik antara pemimpin dan kelompok apabila kelompok menyediakan waktu yang sedikit untuk mendiskusikan mengapa beberapa alternatif awal tetapi ditolak. Dalam pikir kelompok, para anggotakelompok sangat selektif dalam mempertimbangkan informasinya secara serius.

PSM Sapta Gita Jaya USM merupakan suatu UKM yang cukup

unggul dan sangat dibutuhkan di Universitas Semarang dikarenakan UKM paduan suara Sapta Gita Jaya USM sangat dibutuhkan di upacara-upacara penting atau kegiatan protokol sehingga UKM ini patut diperhitungkan keutuhannya.

Paduan suara ini juga sudah banyak menorehkan banyak prestasi di Universitas seluruh Jawa Tengah, contohnya mengikuti ajang LPS (lomba paduan suara) Nasional di Universitas Indonesia dan meraih peringkat ke enam, kemudian yang baru-baru ini yaitu mengikuti LPS di Universitas Brawijaya dan mendapatkan perak atau peringkat ke dua, kemudian ajang yang di ikuti tahun depan adalah KCG (Karangturi Choir Games).

Banyak prestasi yang sudah di torehkan oleh paduan suara tersebut maka kesolidan dan loyalitas anggota kelompok sangat di jaga oleh para anggota. Semua prestasi itu diraih dengan susah payah seperti latihan yang cukup keras, latihan hinggam jam 11 malam, memadukan kekompakan, serta waktu yang cukup menyita sebagian kehidupan para anggota, hampir sebagian anggota menghabiskan waktunya untuk latihan dan latihan dan mengurus surat menyurat organisasinya. Ini lah yang terkadang membuat mereka merasa kelimpungan harus membagi waktu kuliah dan latihan, terkadang banyak anggota yang rela membolos untuk mengisi job acara dan untuk lomba di luar kota yang memerlukan waktulebih dari seminggu.

Tekanan mulai dihadapi karena nilai mulai menurun, tugas mulai jarang dikerjakan, dan konflik dengan orang tua semakin sering terjadi akibat pulang terlalu larut malam dan tak pernah ada di rumah. Seluruh tanggung jawab ini yang membuat keutuhan Sapta Gita

Jaya USM mulai terancam, tanpa alasan para anggota tiba-tiba jarang hadir dilatih tanpa alasan, takut bertemu dengan anggota yang masih aktif dan selalumenghindar apabila dicari.

Loyalitas sendiri sering di ukur dari seberapa sering anggota mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi yang digeluti, terkadang loyalitas juga dilihat dari seberapa besar kah partisipasi anggota dalam memajukan organisasi tersebut. Pembina lah biasanya mengatur segala peraturan yang ada dalam organisasi, peraturan yang harus ditaati itu lah yang digunakan sebagai tolak ukur sebuah loyalitas anggota.

Pembina atau yang disebut juga pemimpin juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesatuan dan keutuhan suatu kelompok. Biasanya sistem yang dilakukan Pembina untuk menyelesaikan masalah suatu organisasi adalah dengan berdiskusi dan musyawarah tapi tetap keputusan ada di pihak Pembina sehingga para anggota yang sudah mempunyai saran biasanya hanya di tampung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Populasi penelitian ini sejumlah 40 orang yang tergabung sebagai anggota PSM Saptagita Jaya USM.

Tinjauan pustaka

1. Teori Komunikasi kelompok (Groupthink)

Teori pemikiran kelompok (*groupthink*), yang menunjukkan satu mode berpikir sekelompok orang yang sifat kohesif(terpadu), ketika usaha-usaha keras dilakukan anggota kelompok untuk mencapai katamufakat.

Pemikiran kelompok adalah sebuah hasil terhadap kepaduan banyak energi dalam menjaga niat baik dalam kelompok yang mengganggu pengambilan keputusan. Dalam suatu proses pengambilan keputusan kelompok yang paling penting diperhatikan adalah keadaan anggota kelompok tersebut. Jika anggota kelompok berada di dalam suatu tekanan, maka anggota dan apabila yang kontra merasa itu adalah sebuah tuntutan yang memaksa. Saptagita Jaya USM ini mempunyai progres yang sangat bagus untuk menguasai dunia paduan suara di seluruh Universitas karena paduan suara tersebut sudah diperhitungkan oleh Universitas lain dan sangat di dukung oleh USM.

Saptagita Jaya USM merupakan paduan suara pusat yang dimiliki USM, adapun paduan suara yang dimiliki setiap fakultas tetapi itu tidak dukung oleh Universitas hanya didukung oleh fakultas saja. Maka dari itu PSM Saptagita Jaya USM harus dibenahi untuk memperbaiki hubungan dan menjaga loyalitas anggota agar Universitas Semarang tidak kecewa terhadap apa yang mereka telah berikan kepada PSM Saptagita Jaya USM. kelompok, kepaduan sendiri adalah tingkatan minat ganda di antara anggota kelompok.

Semua anggota merasa bahwa tujuan mereka dapat tercapai dalam golongan, kelompok yang sangat padu mungkin menghabiskan terlalu kelompok tersebut tidak bisa dengan leluasa ikut ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Dalam penelitian ini kita dapat melihat apakah anggota kelompok berada dalam suatu tekanan ketika ikut serta dalam proses pengambilan keputusan. Tekanan – tekanan tersebut bisa teramsuk dalam gejala *groupthink*,

gejala *groupthink* sendiri penilaian berlebihan kelompok terhadap kelompoknya sendiri. Dari semua gejala *groupthink*, gejala yang tidak terlihat atau tidak terdapat dalam penelitian ini adalah tekanan untuk mencapai keseragaman antara anggota kelompok dengan pencarian pendapat yang terlalu dini.

Dengan begitu tekanan untuk mencapai keseragaman tidak muncul, karena semua anggota kelompok berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan bersama. Mayoritas anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya dan sedikit anggota yang memilih diam.

Dengan banyaknya kritikan dan masukan dari anggota kelompok dalam rapat, pengambilan keputusan akan berlangsung cukup lama atau tidak dalam waktu yang cepat. Agar keputusan yang didapat nantinya merupakan keputusan bersama. (Littlejohn and Foss, 2011)

2. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik biasanya didefinisikan oleh pakar komunikasi dalam berbagai cara, biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki sejarah bersama. Hal ini dapat melibatkan satu pada satu percakapan atau individu berinteraksi dengan banyak orang dalam masyarakat. Ini membantu kita memahami bagaimana dan mengapa orang berperilaku dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan menegosiasikan realita sosial. Sementara komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai area studi sendiri, itu juga terjadi dalam konteks lain seperti kelompok dan organisasi.

Komunikasi diadik termasuk

pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi verbal dan banyak lagi.

Sebuah konsep utama komunikasi diadik terlihat pada tindakan komunikatif ketika ada individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindakan komunikatif.

Deddy Mulyana (2005) mengatakan, “komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.” Individu juga berkomunikasi pada tingkat interpersonal berbeda tergantung pada siapa mereka terlibat dalam komunikasi. Sebagai contoh, seorang pemimpin yang berkomunikasi dengan anggotanya bahwa komunikasi akan lebih berbeda dari jenis komunikasi yang digunakan ketika terlibat dalam tindakan komunikatif dengan sesama anggota lainnya.

Pembahasan

Peran anggota kelompok dan pemimpin kelompok

Menurut Hardjana, (2003) Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggota. Peran kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu, dalam batas-

batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran peranan pemimpin kelompok sama sekali.

Pertimbangan mengenai keragaman dan keseragaman, artinya keutuhan kelompok bergantung pada keaktifan anggota kelompok. Dalam dinamika kelompok semua anggota kelompok diharapkan dapat melaksanakan semua peranan dan dapat dimengerti bahwa anggota tersebut umumnya tidak serta sejak awal mulai dimulai pertemuan sudah mampu berperan seperti itu disinilah letak penting nya pemimpin kelompok dalam mempersiapkan anggota kelompok.

Pemimpin kelompok perlu memberitahukan bahwa anggota kelompok bebas menanggapi hal yang disampaikan atau menolak saran yang diberikan anggota lain. Kemudian hasil kegiatan kelompok tidak mengikat anggota kelompok dalam kehidupan mereka diluar kelompok. dan terpenting apa yang menjadi isi dari kegiatan kelompok itu sifatnya rahasia. (Hardjana, 2003).

Loyalitas Anggota Psm Saptagita Jaya Usm

Loyalitas anggota dalam suatu organisasi mutlak dibutuhkan demi kemajuan organisasi tersebut. Memiliki anggota yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap organisasi membutuhkan proses, tidak terbentuk begitu saja, dalam perusahaan, akan tetapi ada aspek-aspek yang mewujudkan adanya loyalitas anggota tersebut.

Masing-masing aspek merupakan bagian dari manajemen perusahaan yang berkaitan dengan anggota dan organisasi. Menurut Reichheld, semakin tinggi loyalitas

para anggota di suatu organisasi, maka semakin mudah bagi organisasi itu untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemilik organisasi (Utomo, 2002).

Sedangkan untuk sebaliknya, bagi organisasi yang loyalitas anggotanya rendah, maka semakin sulit bagi organisasi tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan organisasinya yang telah ditetapkan sebelumnya oleh para pemilik organisasi.

Sesuai dengan latar belakang dari penelitian ini, maka bahasan yang dilakukan yaitu “pengaruh komunikasi diadik antara Pembina dengan anggota terhadap loyalitas anggota PSM Saptagita Jaya USM” Maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa nilai $t_{hitung} 2.204 > t_{tabel} 2.02108$ angka tersebut menunjukkan bahwa **H_0 ditolak dan H_a diterima** yang artinya terdapat pengaruh komunikasi interpersonal antara Pembina dengan anggota terhadap loyalitas anggota PSM Saptagita Jaya USM dan pengaruhnya bersifat positif dan signifikan.

Dan dari uji regresi linear sederhana didapat persamaan sebagai berikut $Y = 0.337X$. Yang artinya adalah apabila peneliti menambah point komunikasi interpersonal (X) sebesar satu satuan maka loyalitas anggota (Y) akan semakin terpenuhi sebesar 0.337.

Kesimpulan

Dalam hal ini komunikasi diadik yang terjalin antara Pembina dengan anggota berpengaruh positif karena secara tidak sadar tekanan yang ada dalam kelompok dapat membangun loyalitas semakin kuat, ditambah komunikasi yang baik membuat kelompok ini akan semakin maju dikarenakan pembicaraan atau dialog

yang sering dilakukan Pembina ke anggota mempunyai dampak besar seperti rasa bertanggung jawab pada organisasi, rasa ikut memiliki, rasa ikut untuk menjaga citra baiknya dan membangun organisasi tersebut agar lebih maju.

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang sudah terjalin baik harus tetap di jaga dan dipertahankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel komunikasi diadik antara Pembina dengan anggota (X) dengan variabel loyalitas anggota PSM Saptagita Jaya USM(Y), dalam perhitungan shipotesis di atas nilai t_{tabel} pada α 0.05 adalah didasarkan dengan derajat bebas (df) = 40. Jumlah reponden dalam penelitian ini adalah 40, sehingga t_{tabel} 2,02108. kebanyakan anggota PSM Saptagita Jaya USM berjenis kelamin perempuan sebesar 23 atau sekitar 57% dan sisanya sekitar 17 atau 43% responden berjenis kelamin laki-laki, ini dikarenakan faktor pertama paduan suara mahasiswa banyak membutuhkan kategori suara perempuan misal pada bagian sopran yang harus terdengar keras, mezzo sopran yang terdengar sedang dan diimbangi alto untuk jenis suara rendah. Peranan laki-laki juga tidak kalah penting dalam paduan suara seperti untuk kategori suara tenor untuk jenis suara tinggi, baritone untuk jenis suara sedang, dan suara bass untuk jenis suara rendah. Semua itu sangat dibutuhkan oleh tim paduan suara, dalam PSM Saptagita Jaya USM cukup minim anggota laki-laki karena faktor kedua yaitu tentang adanya citra yang ditampilkan pada organisasi tersebut bahwa laki-laki yang bergabung didalamnya akan menjadi tidak jantan atau sering terlihat bergaya seperti perempuan, jadi dari faktor pertama

dan kedua menjadi penyebab minimnya anggota PSM berjenis kelamin laki-laki.

Daftar pustaka

- Devito, Joseph A. 2013. *Komunikasi Antar manusia*. Tangerang Selatan: Krarisma Publishing Group.
- Hardjana, A.M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Littlejohn, Stephen W & Foss, K.A. 2011. *Teori Komunikasi*, edisi Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi efektif "Suatu pendekatan lintas budaya"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Budi. 2002. *Menentukan Faktor-Faktor Kepuasan Kerja dan tingkat Pengaruh Kepuasan kerja terhadap Loyalitas Karyawan*. Jakarta: PT Managemen dan Kewirausahaan.